

# BAB I

## PENDAHULUAN

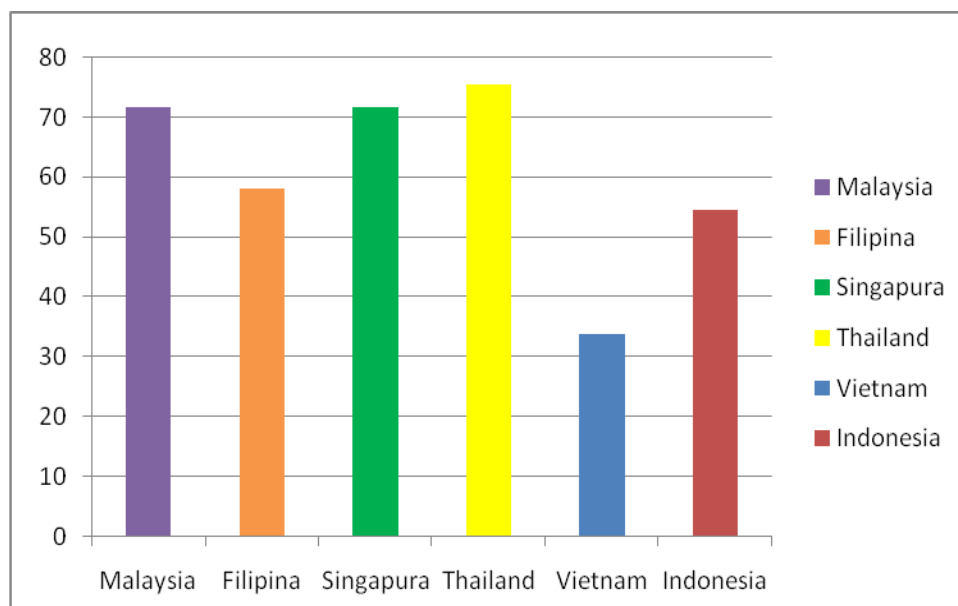
### 1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi di Asia pada tahun 1997 menyebabkan banyak perusahaan terkena dampak dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda. Indonesia salah satu negara yang mengalami krisis ekonomi di mana terjadi penurunan nilai mata uang asing terhadap nilai *US dollar*. Dapat dilihat dari hasil survei Booz Allen pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks *corporate governance* paling rendah dengan skor 2.88 jauh di bawah Singapura (8.93), Malaysia (7.72) dan Thailand (4.89) (Daniri, 2014, p. 160). Dikarenakan banyak perusahaan di beberapa negara yang mengalami kesulitan keuangan pada masa ini, di mana mereka harus mengkonversi seluruh utang mereka menjadi saham bisa, salah satunya pada perusahaan yang bergerak di sektor bank.

Di negara - negara Asia menjelang akhir dari tahun 1990-an, muncul inisiatif untuk menguatkan kerangka *corporate governance*, baik di tingkat nasional maupun regional. Studi yang dilakukan *Asian Development Bank* (ADB) mengidentifikasi bahwa kontributor utama dari krisis ekonomi tersebut disebabkan lemahnya *corporate governance*. Menurut *Asian Development Bank* ada lima negara Asia

yang paling terpengaruh dari krisis ekonomi tersebut adalah Korea, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Indonesia (Daniri, 2014, p. 69).

Pada tahun 2012 sampai 2013 penelitian yang dilakukan *Southeast Asia Department of the Asian Development Bank (ADB)* dengan terdiri dari 6 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Penilaian *corporate governance* melalui perhitungan *scorecard* menggunakan prinsip-prinsip OECD ([www.adb.org](http://www.adb.org)). Hasil dari penerapan *corporate governance* terhadap 6 negara di ASEAN, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)).



**Gambar 1.1**  
**Grafik penilaian *corporate governance* melalui perhitungan scorecard menggunakan prinsip-prinsip OECD pada tahun 2012 -2013**  
**Sumber: Data diolah oleh peneliti**

Dari hasil tabel tersebut penerapan *corporate governance* di Indonesia bisa dikatakan hanya unggul dari Vietnam yang mendapatkan skor 33.87. Kendati demikian, penerapan *corporate governance* telah mengalami perbaikan pada 2013 mendapat skor 54.55 atau lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya dengan skor 43.25.

Ciri-ciri kelemahan yang terjadi pada negara tersebut antara lain rendahnya kualitas investasi, diversifikasi usaha yang berlebihan yang dilakukan oleh group bisnis yang besar, tingginya jumlah pinjaman, terutama pinjaman luar negeri jangka pendek yang tidak terlindungi, tidak efektifnya peran direktur dan komisaris dalam suatu perusahaan, lemahnya internal kontrol, rendahnya sistem audit, kurangnya keterbukaan dan lemahnya penegakan hukum (Daniri, 2014, p. 69-70). Identifikasi tersebut merupakan kelemahan dari budaya *corporate governance* di negara-negara Asia.

Pengukuran kinerja bisa dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran tradisional atau rasio-rasio keuangan dengan memanfaatkan laporan data dari laporan keuangan (Hussain dan Johnson, 2009). Tetapi sering dengan bertambah kompleksnya kondisi manajerial dalam sebuah bank, maka metode pengukuran tersebut menjadi tidak optimal untuk pengukuran kinerja bank. Hal ini dikarenakan adanya *agency problem* dan konflik kepentingan di dalam

perusahaan itu sendiri. Adanya *agency problem* dan konflik kepentingan itu membuat perusahaan harus menaruh perhatian lebih dalam hal mengontrol hal-hal tersebut agar tidak mengganggu dan memperburuk operasional serta kinerja perusahaan.

Penerapan *corporate governance* dinilai penting dikarenakan untuk menghindari adanya *agency problem* yang bisa merugikan perusahaan, dan penerapan *corporate governance* sendiri juga merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Untuk mengurangi resiko *agency problem* dan konflik kepentingan dapat dilakukan dengan penerapan *corporate governance* (Hussain dan Jhonson, 2009). Dalam hal ini peranan dewan komisari sebagai pengawas jalannya operasional perusahaan dan segera menangani jika adanya terjadi pelanggaran yang sekiranya membawa dampak buruk pada kinerja perusahaan itu sendiri. Dalam hal ini pelaksanaan *corporate governance* dapat mengurangi *agency problem* dan konflik kepentingan dan efensiensi *corporate governance* dapat ditingkatkan jika pengaruh dan tanggung jawab dewan komisaris ditingkatkan.

Jumlah personil dewan menentukan kinerja dan profitabilitas perusahaan. Di mana jumlah dewan direksi yang besar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik (Dao dan Hoang, 2012), dan (Mahboubeh dan Mazlina, 2013). Namun, jumlah anggota

dewan direksi yang lebih besar, dapat berakibat kurangnya kemampuan dewan direksi dalam memonitor, berdiskusi yang efektif dan menyebabkan besarnya kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ajanthan *et al.* (2013), dan Ashenafi *et al.* (2013) menunjukkan hasil *board size* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan.

*Independent directors* adalah bagian perusahaan yang dibentuk oleh investor, untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi. *Independent directors* yang besar akan memberikan dampak yang positif di hal ini dikarenakan sulitnya COE untuk mengontrol, hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Asile dan Gheorghe (2013). Penelitian yang dilakukan Mahboubeh dan Mazlina (2013) menunjukkan adanya pengaruh *non-independent directors* menjalankan bisnis dalam mengembangkan strategi, menyebabkan *independent directors* tidak dapat melakukan tugasnya sebagai pengawasan.

Bedasarkan kerangka dasar hukum, di mana perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit, komite tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, semua perusahaan perbankan yang terlibat dalam bursa efek berkewajiban untuk membentuk komite audit. Menurut penelitian yang dilakukan Lin *et al* pada tahun 2008 dalam mengemukakan komite audit yang lebih besar menyebabkan

perdebatan yang tidak perlu dan menunda keputusan (Rohana *et al.*, 2014). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Mahboubeh dan Mazlina (2013), menunjukkan jumlah komite audit yang besar memiliki keahlian dalam informasi dan pengetahuan yang lebih baik. Dengan demikian, hal ini akan memberikan pengaruh positif pada pengawasan keuangan perusahaan perbankan Malaysia.

*Board diversity* memberikan pengaruh terhadap profitabilitas, keragaman para pemegang saham dan dewan direksi memiliki pengaruh dalam menerapkan kebijakan perusahaan. Menurut Cox (2001) Keragaman ini termasuk jenis kelamin, ras, kebangsaan, agama, kelompok umur dan spesialisasi kerja. Penelitian yang dilakukan Ajanthan *et al.* (2013), Vasile dan Gheorghe (2013), dan Siti *et al.* (2012), menemukan bahwa wanita diberikan kepercayaan dari CEO dalam menjalankan perusahaan dan memberikan kinerja yang baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan Mahboubeh dan Mazlina, (2013) wanita dalam mengambil keputusan terlalu hati-hati, menyebabkan perusahaan lambat dalam mengambil kebijakan.

*Loan to deposit ratio* adalah ukuran yang sering digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas. Semakin rendahnya *loan to deposit ratio* menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Namun jika sangat rendah, laba bank akan sangat menurun karena rendahnya porsi pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit dibandingkan dengan penempatan

dana pihak ketiga. Hasil penelitian Omoniy *et al.* (2013), dan Ashenafi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tingginya penyaluran kredit akan memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perbankan.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko yaitu dengan kata lain tidak lancarnya pembayaran kembali kredit, yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang didapat dari bunga kredit tersebut. penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Permatasari, dan Retno (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian dan perbankan yang profesional dalam mengelola kredit memberikan indikasi bahwa tingkat risiko pinjaman kepada bank-bank yang cukup rendah dan memberikan efek positif pada margin bunga bersih. Timbulnya kredit bersalah dikarenakan perbankan tidak memperhitungkan kondisi perekonomian eksternal yang tidak menentu seperti fluktuasi.

*Capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*, disebabkan perusahaan yang tidak dapat menyimpan dana dan mengelola keuangan, tidak akan siap dalam menghadapi resiko. Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dao dan Hoang (2012), dan Ashenafi *et al.* (2013). Penelitian yang dilakukan Omoniy *et al.* (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio*, semakin meningkat kemampuan bank untuk

mendukung pertumbuhan usaha, termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan.

Pengukuran kinerja perbankan peneliti akan menggunakan *retrun on equity* dan tidak menggunakan *Tobins'q*. Dikarenakan pada tahun 2006, Fich dan Shivdasani pada tahun 2005 mengemukakan bahwa, tidak menggunakan *Tobin's q* karena jika kendala keuangan atau likuiditas menyebabkan beberapa perusahaan gagal investasi, nilai potensi investasi yang belum dieksploitasi dapat menyebabkan marjinal *Tobin's q* tinggi (Wai *et al.*, 2013). Jika kurangnya investasi meluas, formulasi akan memperlakukan rasio *market-to-book* yang tinggi secara keliru, yang menunjukkan pemerintahan yang baik.

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Di ASEAN: Periode 2010-2014”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Faktor – faktor internal atau eksternal perusahaan yang terpadat pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi *return on equity* suatu perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh yang ditimbulkan seperti *board size*, *independent directors*, *audit*



*committee size, board diversity, loan to deposit ratio, non performing loan, dan capital adequacy ratio.*

Jumlah anggota dewan direktur yang besar memiliki pengetahuan, pengalaman, dan manajemen dapat fokus pada tugasnya masing-masing. Namun, jumlah anggota dewan direksi yang besar menyebabkan permasalahan dalam pengambilan keputusan, dikarenakan banyaknya pendapat yang harus didengar dan dipilih untuk digunakan dalam kebijakan perusahaan.

*Independent directors* adalah suatu badan yang bertugas melakukan pengawasan dan mengontrol operasi perusahaan, diduga *independent directors* tidak memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengembangkan perusahaan dan *non-independent directors* memainkan peran yang lebih efektif, dan penting dalam menjalankan bisnis dalam mengembangkan strategi.

Jumlah komite audit yang lebih besar menyebabkan pembagian tugas dalam pengawasan akan lebih terhambat, hal ini diduga banyaknya pendapat yang menyebabkan perdebatan yang tidak perlu dan menunda keputusan. Manajemen lebih berhati-hati dalam menentukan jumlah dan susunan anggota komite audit.

*Board diversity* akan meningkatkan keragaman dalam pengambilan keputusan, hal ini disebabkan direksi wanita lebih memahami kondisi pasar tertentu, yang membawa lebih kreativitas dan kualitas dalam pengambilan keputusan. Sehingga wanita lebih lamban dalam

pengambilan keputusan dibandingkan pria, dikarenakan kehati-hatiannya dalam mengambil resiko.

*Loan to deposit ratio* menunjukkan proporsi kontribusi masyarakat sebagai sumber modal untuk membiayai pinjaman bank atau bisa disebut sebagai dana pihak ketiga. Semakin tinggi tingkat rasio, semakin baik perbankan dalam menyalurkan kreditnya, tetapi perbankan harus selektif dalam memilih calon debitur, apabila perusahaan tidak selektif dalam memilih calon akan menimbulkan kredit macet.

*Non performing loan* berpengaruh terhadap *return on equity*. *Non performing loan* yang meningkat, menunjukkan bahwa perusahaan sangat beresiko akan kebangkrutan karena tingkat kredit macet yang tinggi. Tingkat kredit macet yang tinggi akan menurunkan laba bersih perusahaan karena adanya penurunan tingkat pendapatan dari bunga pinjaman ke nasabah dan peningkatan biaya atas kredit macet.

*Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*, hal ini disebabkan perusahaan yang tidak dapat menyimpan dana dan mengelola keuangan, tidak akan siap dalam menghadapi resiko. Manajemen lebih berhati-hati dalam menyimpan dana untuk menghadapi resiko.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return on equity* diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor perusahaan seperti *board size*, *independent directors*, *audit committee size*, *board diversity*, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, dan *capital adequacy ratio*.
2. *Board size* diduga mempengaruhi *return on equity* perusahaan karena bila jumlah dewan direksi yang besar akan membuat perusahaan lambat dalam mengambil keputusan.
3. *Independent directors* diduga mempengaruhi *return on equity* perusahaan karena jumlah dewan komisaris yang besar, lebih memiliki pengalaman dan kemampuan yang baik dalam melakukan pengawasan secara atau memberi nasihat kepada direksi mengenai kebijakan.
4. *Audit committee size* diduga mempengaruhi *return on equity* perusahaan karena jumlah komite audit yang kecil akan lebih mudah dalam menentukan tugasnya, sehingga menyebabkan fungsi yang lebih efektif.
5. *Board diversity* diduga mempengaruhi *return on equity* perusahaan karena perempuan dalam melakukan pekerjaan cenderung memiliki efek positif pada kinerja perusahaan, dikarenakan mampu dalam mengendalikan berbagai karakteristik perusahaan dan arah kausalitas.
6. *Loan to deposit ratio* diduga mempengaruhi *return on equity* perusahaan karena semakin tinggi penyaluran kredit, maka

perusahaan tersebut semakin besar mendapatkan pendapatan dari bunga kredit.

7. *Non performing loan* diduga mempengaruhi *return on equity* perusahaan karena semakin tinggi rasio *non performing loan*, maka bank tersebut dianggap mempunyai resiko kredit yang tinggi. Oleh karena itu, pihak perbankan dalam memberikan kredit kepada calon kreditur lebih berhati – hati.
8. *Capital adequacy ratio* diduga mempengaruhi *return on equity* perusahaan karena rasio ukuran yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan kemudian menanggapi risiko tertentu, sehingga perbankan siap dalam menghadapi berbagai resiko yang ada.

### 1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sudah diterbitkan oleh pihak independen, sehingga ada batasan masalah yang diperlukan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan *corporate governance* sesuai dengan menggunakan Undang-Undang No 10 tahun 1998, di mana *corporate governance* di bagi atas 3 sektor penilaian, yaitu *governance structure* peneliti akan menggunakan *board size*, *board diversity*, *independent directors*, dan *audit committee size*.

Dalam pengukuran *governance process* peneliti akan menggunakan *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio*, dan dalam pengukuran *governance outcome* peneliti akan menggunakan *non performing loan* terhadap kinerja perbankan.

2. Penelitian ini menggunakan kinerja perbankan (*return on equity*) sebagai *proxy* pengukuran sesuai dengan rekomendasi dari penelitian sebelumnya.
3. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Bursa Efek Thailand ([www.set.or.th](http://www.set.or.th)), Bursa Efek Malaysia ([www.Bursamalaysia.com](http://www.Bursamalaysia.com)), dan Bursa Efek Filipina ([www.pse.com.ph](http://www.pse.com.ph)) periode penelitian adalah tahun 2010 - 2014.
4. Perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan mulai tahun 2010- 2014 dan laporan keuangan tersebut diterbitkan atau diungkapkan kepada publik.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *board size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan di ASEAN?

2. Apakah *independent directors* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan di ASEAN?
3. Apakah *audit committee size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan di ASEAN?
4. Apakah *board diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja *return on equity* pada perusahaan perbankan di ASEAN?
5. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan di ASEAN?
6. Apakah *non Performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan di ASEAN?
7. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan di ASEAN?

### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Dewan direksi dan investor, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu menambah sudut pandang investor untuk menggali lebih jauh terkait penerapan kebijakan *Corporate governance* pada perusahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja perbankan.

2. Perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Malaysia, Bursa Efek Filipina, dan Bursa Efek Thailand. (selaku objek penelitian), sebagai suatu saran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja perbankan terkait jika dipengaruhi dengan *Corporate governance*.
3. Bagi pemerintah sebagai regulator, temuan hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam menetapkan kebijakan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan lebih bersinergi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan bahan pertimbangan serta pembandingan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.